

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Kajian-kajian terhadap novel karya Okky Madasari telah banyak dilakukan. Gamas (2012) mengkaji tentang ketidakadilan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Entrok*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, pendekatan yang digunakan yaitu teori struktural dan kritik sastra feminis. Hasilnya memperlihatkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam bidang pembagian kerja, pembagian upah, dan juga kesewenangan yang dilakukan oleh aparat pemerintah. Ketidakadilan tersebut membuat perempuan melakukan perlawanan.

Merpati (2014) mengkaji novel 86 tentang habitus atau kebiasaan, modal, ranah, dan praktek. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode hermeneutika Paul Ricouer. Hasilnya menunjukkan adanya habitus atau kebiasaan masyarakat di kampung, dimana uang adalah segalanya dan dapat melancarkan segala urusan, sedangkan seragam sebagai alat untuk mempermudah urusan. Modal sosial terlihat pada tokoh Arimbi yang berteman dengan Anisa, sesama pegawai di pengadilan, berteman dengan pengacara, dan berteman dengan Ananta. Ranah-ranah didominasi oleh tokoh Arimbi.

Sementara itu, Sapitri (2014) mengkaji tentang ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel *Entrok*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis data menggunakan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasilnya memperlihatkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan, yaitu:

(1) kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk pemerkosaan, pelacuran (*porstitution*), dan pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana, (2) subordinasi terhadap perempuan dalam bentuk perempuan tidak dapat menyuarakan hak, pendapat dan keputusannya, (3) stereotip terhadap perempuan dalam bentuk anggapan perempuan yang bersolek untuk mencari perhatian lawan jenis dianggap sebagai penggoda, dan anggapan bahwa istri yang tidak becus melayani suaminya, dan tidak dapat memuaskan hatinya, suami berhak mencari istri baru atau perempuan lain, (4) marginalisasi terhadap perempuan dalam bentuk pembagian upah yang tidak sama antara perempuan dan laki-laki, dan (5) beban kerja terhadap perempuan dalam bentuk beban kerja yang menumpuk dan membebani dalam pekerjaan domestik.

Sedangkan Hidayah (2015) mengkaji tentang karakter tokoh Sasana, problem kejiwaan yang dialami tokoh Sasana, faktor menyebabkan tokoh Sasana mengalami problem kejiwaan, dan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang difokuskan pada perilaku abnormal tokoh utama dan dikaji menggunakan kerangka teori psikologi abnormal. Hasilnya menunjukkan bahwa penggambaran karakter tokoh utama Sasana dilihat melalui 3 dimensi, yaitu dimensi fisiologi, psikologis, dan sosiologis tokoh utama Sasana. Problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana meliputi gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan *somatoform*, gangguan mood dan bunuh diri. Penyebab problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana dikarenakan 2 faktor, yaitu faktor kognitif dan faktor sosio-budaya. Cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana, yaitu dengan psikoterapi, biomedis yang dilakukan dengan cara pemberian obat kepada pasien, dan perawatan di rumah sakit jiwa.

Sementara itu, Fadli (2016) mengkaji tentang karakter tokoh utama, problem kejiwaan tokoh utama, faktor-faktor yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama, dan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada perilaku abnormal tokoh utama dan dikaji menggunakan kerangka teori psikologi abnormal. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter tokoh utama Maryam secara fisiologis adalah perempuan, berusia 24 tahun dan berwajah cantik. Secara psikologis tokoh utama Maryam memiliki mentalitas yang tidak stabil, sulit mengontrol amarah, memiliki keinginan kesamaan iman dan merasakan jatuh cinta. Secara sosiologis tokoh utama Maryam berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan dan berada dalam lingkungan yang menyimpang. Maryam didiagnosis mengalami gangguan susana-perasaan, kecemasan yang berlebihan, stress pascatraumatik, gangguan disosiatif & *somatoform*, dan gangguan kepribadian; Penyebab utama problem kejiwaan pada Maryam ialah faktor sosial berupa pola asuh keluarga, pengaruh agama dan lingkungan; dan cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Maryam yaitu menekan depresi, dan terapi keluarga.

Sedangkan Aprilia (2017) mengkaji tentang bentuk kapital tokoh utama dan distopia sosial masyarakat sekitar tokoh utama serta hubungan antara bentuk kapital dan distopia sosial masyarakat sekitar tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan kajian yang digunakan adalah sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Hasil yang diperoleh adalah bentuk kapital atau modal yang dimiliki seseorang dapat mengakibatkan perubahan hubungan antarkelas, mode produksi, dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Dari keenam penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa topik yang telah dibahas meliputi: (1) Ketidakadilan gender; (2) Habitus, modal, ranah sosial, dan praktek sosial; (3) Problem kejiwaan pada tokoh utama; dan (4) Kapital dan distopia sosial. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji yaitu: (1) Feminisme; (2) Sosiologi sastra Pierre Bourdieu; dan (3) Psikoanalisis. Adapun novel yang dikaji yaitu: (1) *Entrok*; (2) *86*; (3) *Maryam*; (4) *Pasung Jiwa*; dan (5) *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Sedangkan dalam penelitian ini, novel yang dikaji adalah *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan pendekatan postfeminisme. Adapun persoalan yang dibahas yaitu bentuk ketimpangan gender dan eksistensi perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut.

B. Landasan Teori

1. Novel

Kata “novel” secara leksikal berarti karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku (Pusat Bahasa, 2008:1079).

Menurut Nurgiyantoro (2010:9) novel berasal dari kata novella, yang dalam bahasa jerman disebut novelle dan novel dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Novel menurut Goldmann dalam Faruk (2013:90) adalah cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Sementara itu, Aziz (2010:2) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan. Sebuah novel bisa saja memuat tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, tetapi pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai bumbu belaka dan mereka dimasukkan dalam rangkaian cerita yang bersifat rekaan atau dengan detail rekaan. Walaupun peristiwa dan tokoh-tokohnya bersifat rekaan, mereka memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya.

Cerita novel beragam dari segi tempat, alur, dan tokoh-tokoh. Novel banyak menceritakan tentang permasalahan manusia yang lebih mendalam. Biasanya permasalahan dalam roman dan novel mempersoalkan manusia dengan pelbagai aspek kehidupannya. Di dalamnya tercermin masalah-masalah kehidupan yang dihadapi manusia pada suatu waktu, dan usaha pemecahannya sesuai dengan pandangan dan cita-cita pengarangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku yang dikisahkan melalui peristiwa-peristiwa rekaan.

2. Kritik Sastra Feminis

Menurut Pradopo (2002:32) kritik sastra merupakan bidang studi sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra. Dalam kritik sastra suatu karya sastra

diuraikan (dianalisis) unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidiki, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan “hukum-hukum” penilaian karya sastra, bernilai atau kurang bernilai karya sastra itu. Disamping itu, dalam kritik sastra juga diuraikan unsur inovasi dan dinamika sastra (keduanya termasuk penilaian dalam arti luas), serta diuraikan pula relevansi kemasyarakatan dan kebudayaan.

Menurut Wiyatmi (2012:3) kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. Dalam hal ini karya sastra merupakan sebuah struktur yang rumit, dan dengan dilakukan analisis, karya sastra yang kompleks dan rumit dapat dipahami. Penilaian adalah usaha menentukan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik. Penentuan nilai suatu karya sastra tidak dapat dilakukan secara semena-mena, tetapi harus berdasarkan oada fenomena yang ada dalam karya yang akan dinilai, kriteria dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan.

Menurut Yudiono (2009:30) kritik sastra merupakan cabang ilmu sastra yang berurusan dengan perumusan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian karya-karya sastra. Dapat juga dikatakan dengan kalimat yang lebih sederhana yaitu pertimbangan baik buruk karya sastra. Dalam hal ini tidak perlu diperdebatkan nuansa perbedaan makna sastra dan kesusastraan sehingga arti kritik sastra dapat dipergunakan berdampingan dengan kritik kesusastraan.

Wiyatmi (2012:25) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam

menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Showalter (1986) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: a) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan b) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca (*woman as reader*) memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki. Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan.

Lebih lanjut Wiyatmi (2012:26) berpendapat bahwa selain kedua jenis kritik sastra feminis tersebut ada tiga jenis kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Humm (1986), yaitu: a) kritik feminis psikoanalisis, b) kritik feminis marxis, dan c) kritik feminis hitam dan lesbian. Kritik sastra feminis psikoanalisis memfokuskan kajian pada tulisan-tulisan perempuan karena para feminis percaya bahwa pembaca perempuan biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh perempuan, sedangkan tokoh perempuan tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptaannya.

Kritik sastra marxis meneliti tokoh-tokoh perempuan dari pendekatan sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Pengkritik mencoba mengungkapkan bahwa kaum perempuan menjadi tokoh dalam karya sastra merupakan kelas masyarakat yang

tertindas. Dengan menggunakan dasar teori marxis dan ideologi kelas Karl Marx, kritik sastra feminis Marxis akan mengidentifikasi kelasisme sebagai penyebab opresi (penindasan) terhadap perempuan. Dalam hal ini penindasan terhadap perempuan tersebut bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial, dan ekonomi tempat individu itu hidup. Kritik feminis hitam (*black feminis criticism*) dan lesbian mencoba memberikan perhatian kepada perempuan kulit hitam dan kaum lesbian yang selama ini dimarginalkan, terutama dalam hubungannya dengan perempuan dan laki-laki kulit putih dan kaum heteroseksual. Kritik feminis ini memberikan perhatian kepada keberadaan para perempuan kulit hitam dan kaum lesbian yang menjadi tokoh dalam karya sastra yang selama ini menjadi korban penindasan kaum laki-laki maupun perempuan, khususnya kulit putih.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan tujuan untuk “menghakimi” karya sastra, memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra melalui proses interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Jika dilihat dari sudut pandang perempuan, ada dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: a) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan b) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Jika dilihat dari sudut pandang sebagai alat untuk mengkaji permasalahan tentang perempuan, ada tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu: a) kritik feminis psikoanalisis, b) kritik feminis marxis, dan c) kritik feminis hitam dan lesbian.

3. Gender

Menurut Fakhri (2013:8) gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Sementara itu, Nugroho (2008:8) menjelaskan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Hal tersebut bisa terdapat pada laki-laki maupun pada perempuan.

Darmoko (2012) menerangkan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan sex untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Jadi dapat dikatakan bahwa gender merupakan problem bersama laki-laki dan perempuan karena berkaitan dengan peran, fungsi, dan relasi, baik kehidupan ranah domestik maupun publik. Gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan manusia, dibangun oleh kebudayaan.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum, ekonomi dan digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan.

4. Ketimpangan Gender

Menurut Nurna (2015) bias gender atau ketidakadilan gender atau dapat disebut juga ketimpangan gender merupakan sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu. Hal ini merupakan perwujudan dari proses ketidaksetaraan gender yang dapat mengakibatkan tidak adanya kebebasan.

Menurut Subono (2006), ketimpangan gender adalah prasangka yang dibuat tanpa pengetahuan yang memadai atau bukti-bukti yang kuat, terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat yang didasarkan pada peran dan posisi gender laki-laki dan perempuan. Membatasi bahasanya hanya pada dunia kerja, bias gender bisa juga berarti perlakuan tidak setara dalam memberikan kesempatan kerja atau jabatan (promosi, upah atau gaji, keuntungan, dan hak-hak istimewa), dan harapan-harapan terhadap sikap dan tingkah laku yang didasarkan pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Sementara itu, Nugroho (2008:9) menjelaskan bahwa perbedaan gender (*gender differences*) sebenarnya bukan suatu masalah selama tidak menimbulkan ketimpangan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi masalah adalah

ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan pelbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketimpangan gender merupakan sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau yang didasarkan pada peran dan posisi gender laki-laki dan perempuan yang dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individu.

Fakih (2013:12) mengklasifikasi ketimpangan gender ke dalam lima bentuk ketidakadilan, yaitu: (a) marginalisasi, (b) subordinasi atau penomorduaan, (c) stereotipe atau pelabelan negatif, (d) kekerasan (*violence*), serta (e) beban kerja berlebih.

a. Marginalisasi

Menurut Fakih (2013:14) marginalisasi (*marginalization*) merupakan proses yang mengakibatkan kemiskinan yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh pelbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut Nugroho (2008:11) menjelaskan bahwa bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara, jadi tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan. Di dalam rumah

tangga, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Timbulnya proses marginalisasi ini juga diperkuat oleh tafsir keagamaan maupun adat istiadat. Misalnya, pemberian hak waris di dalam sebagian tafsir keagamaan porsi untuk laki-laki dan perempuan berbeda, dimana pembagian hak waris untuk laki-laki lebih besar dari perempuan.

Sementara itu, Khaerani (2014) menjelaskan salah satu contoh proses marginalisasi bagi perempuan adalah kontribusinya untuk menopang ekonomi keluarga sering kali diabaikan, tidak diperhitungkan, bahkan tidak dihargai. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak pernah dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, hanya sebatas pencari nafkah tambahan. Kenyataan inilah yang banyak memunculkan perasaan di kalangan laki-laki sebagai pihak yang paling penting dalam keluarga dan mengabaikan kontribusi yang luar biasa dari sang istri. Suami beranggapan bahwa dialah yang bekerja mencari uang. Padahal di lain pihak, apabila tugas rumah tangga yang dilakukan istri dinilai dengan uang, maka juga akan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi perekonomian keluarga. Oleh karena tidak menghasilkan uang maka mayoritas istri sangat tergantung kepada suaminya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa marginalisasi adalah suatu bentuk ketidakadilan gender yang menempatkan seseorang karena jenis kelaminnya sebagai pihak yang tidak dianggap penting sehingga dapat mengakibatkan kemiskinan.

b. Penomorduaan

Menurut Nugroho (2008:10) penomorduaan (*subordination*) pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Proses subordinasi yang disebabkan karena

gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan negara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan.

Fakih (2013:15) menjelaskan bahwa pandangan gender ternyata dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Lebih lanjut Khaerani (2014) memberikan contoh menganggap seseorang tidak mampu atau tidak penting, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun kegiatan lain termasuk ke dalam kategori praktik penomorduaan.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subordinasi adalah perlakuan menomorduakan yang mengakibatkan seseorang menempati posisi lebih rendah dibandingkan dengan orang lain, sehingga tidak mendapatkan prioritas, ketidaksetaraan, merasa menjadi nomor dua, tidak mendapat ruang berpendapat dan lainnya.

c. Pelabelan

Menurut Fakih (2013:16) pelabelan (*stereotype*) adalah penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang dapat menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis pelabelan itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk pelabelan yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

Sementara itu, Khaerani (2014) pelabelan adalah persepsi, asumsi, maupun nilai dalam sebuah masyarakat. Terdapat dua macam pelabelan berbasis gender di dalam masyarakat, yaitu pelabelan negatif dan positif. Hanya saja pelabelan negatif jauh lebih banyak dari positif. Dan ironisnya pelabelan negatif banyak dilekatkan kepada perempuan. Misalnya, perempuan diasumsikan makhluk lemah, selalu tergantung pada orang lain, tidak tegas, mudah terpengaruh, emosional, mudah ditundukkan dan irrasional.

Lebih lanjut Nugroho (2008:12) memberikan contoh adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh saja dibayar lebih rendah dibanding laki-laki. Kemudian adanya anggapan di masyarakat bahwa perempuan bersolek biasanya dilakukan dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, sehingga pada kasus kekerasan maupun pelecehan seksual hal ini selalu dikaitkan bahwa perempuan sebagai korban yang disalahkan. Selain itu, ada juga anggapan dari masyarakat yang melihat bahwa tugas perempuan adalah melayani suami..

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelabelan adalah pencitraan, penggambaran, kepada seseorang atau kelompok yang berasal dari persepsi atau anggapan yang salah atau bersifat negatif.

d. Kekerasan

Menurut Fakhri (2013:17) kekerasan adalah serangan (*violence*) atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari pelbagai sumber, namun salah

satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Sementara itu, Khaerani (2014) menjelaskan bahwa bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan hingga pada bentuk yang lebih halus lagi, seperti pelecehan seksual (*sexual harassment*) dan penciptaan ketergantungan. Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena *stereotype* gender. Pemerkosaan yang merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering kali terjadi sebenarnya disebabkan bukan karena unsur kecantikan melainkan karena kekuasaan dan *stereotype* gender yang dilekatkan kepada kaum perempuan. *Gender violence* pada dasarnya disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Fakih menjelaskan bahwa bentuk dan macam kejahatan yang masuk dalam kategori gender *violence*, antara lain: pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, perkosaan dalam perkawinan juga termasuk di dalamnya. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan (Fakih, 2013:18). Munculnya ketidakrelaan ini sering kali tidak bisa terekspresikan yang disebabkan oleh pelbagai faktor, misalnya malu, ketakutan, dan keterpaksaan baik dari segi ekonomi, sosial maupun kultural sehingga tidak ada pilihan lain (Nugroho, 2008:13).

Kedua, serangan fisik dan tindakan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*) termasuk diantaranya penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*) (Nugroho, 2008:14). Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak

perempuan (Fakih, 2013:18). Namun, salah satu alasan terkuat yaitu adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan. Saat ini, penyunatan perempuan sudah mulai jarang didengar (Nugroho, 2008:14).

Keempat, pelacuran (*porstitution*) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan dengan motif ekonomi yang merugikan kaum perempuan (Nugroho, 2008:14). Setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi di lain pihak negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja ramai dikunjungi orang (Fakih, 2013:18).

Kelima, pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang (Fakih, 2013:19).

Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana. Keluarga berencana di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan (Fakih, 2013:19). Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan sering kali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender, perempuan dipaksa melakukan sterilisasi yang sering kali membahayakan, baik fisik maupun jiwa mereka (Nugroho, 2008:14).

Ketujuh, jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni menyentuh atau memegang bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan

kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum seperti di dalam bis (Nugroho, 2008:15).

Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*). Ada banyak bentuk pelecehan, yang umum terjadi adalah perhatian yang tidak diinginkan dari laki-laki (*unwanted attention from men*) (Fakih, 2013:20). Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Akan tetapi, sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan dalam pelecehan seksual, di antaranya yaitu: (1) Menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif; (2) Menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor; (3) Menginterogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya; (4) Meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya; (5) Menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau seizin dari yang bersangkutan (Nugroho, 2008:15).

Dengan demikian yang dimaksud kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang berasal dari pelbagai sumber.

e. Beban Kerja

Menurut Fakih (2013:21) adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga,

berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Sedangkan Nugroho (2008:16) menjelaskan bahwa beban kerja yang diakibatkan oleh ketimpangan gender kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan atau pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni pelbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.

Sementara itu, Khaerani (2014) menjelaskan bahwa peran ganda merupakan adanya dua pekerjaan bahkan lebih yang harus diemban oleh perempuan. Perempuan seringkali tidak memiliki pilihan kecuali menjalani peran ganda tersebut demi kelangsungan hidupnya. Seperti kehidupan seorang ibu yang harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga sementara pada saat bersamaan ia dituntut

bertanggung jawab terhadap peran domestik. Ia harus menyelesaikan tugas-tugas domestik di dalam rumah tangga tanpa dibantu pihak suami karena menganggap tugas-tugas rumah tangga adalah tugas perempuan.

Nugroho (2008:16) menjelaskan bahwa peran ganda (*double burden*) dalam komunitas terkecil (keluarga), lebih banyak dan kentara terjadi pada keluarga yang istrinya bekerja. Dikatakan *double burden* karena adanya beban ganda yang ditanggung perempuan. Di samping bertanggung jawab terhadap tugas publik (bekerja), perempuan tetap harus bertanggung jawab secara penuh terhadap semua pekerjaan rumah tangga (domestik) sehingga perempuan bekerja lebih berat dan lebih lama daripada laki-laki dalam mengurus rumah tangga.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Umumnya peran ganda diemban oleh perempuan yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga.

5. Eksistensi Perempuan

Menurut Saptandari (2013), eksistensi perempuan dipengaruhi secara kuat oleh pandangan, pemahaman serta kepercayaan masyarakat tentang tubuh, seksualitas dan kesehatan perempuan, yang berkontribusi terhadap kerentanan tubuh dan kesehatan reproduksi perempuan. Bahwa cara pandang, pemaknaan, kepercayaan serta perilaku yang berhubungan dengan tubuh, seksualitas dan kesehatan perempuan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik yang bekerja dalam kekuatan simbolik. Eksistensi perempuan dikaitkan dengan “kodrat perempuan”. Urusan kodrat perempuan berkaitan dengan haid, hamil, melahirkan dan menopause,

menimbulkan pemaknaan yang khas tentang tubuh, seksualitas dan kesehatan reproduksi perempuan.

Gamble (2010:41) menjelaskan bahwa seseorang tidak terlahir perempuan, tetapi lebih menjadi perempuan. Tidak ada takdir perempuan dalam masyarakat. Peradabanlah yang membuat makhluk ini, menjadi penengah antara laki-laki dan orang kebiri, yang didepenelitiankan sebagai feminin. Ia menyatakan bahwa kategori '*liyan*' sangat fundamental dalam pembentukan seluruh manusia menjadi subjek, sebab penelitian tentang diri bisa diciptakan dalam oposisi terhadap sesuatu yang bukan diri itu sendiri. Secara eksklusif, laki-laki telah mengklaim kategori diri atau subjek untuk diri mereka dan menurunkan status perempuan sebagai '*liyan* selamanya'. Kategori 'perempuan' tidak memiliki substansi apapun, hanya sebagai gambaran dari fantasi laki-laki (mitos tentang femininitas yang abadi) dan ketakutan. Seorang 'perempuan sejati' diharuskan untuk menerima dirinya sebagai '*liyan*' seperti anggapan laki-laki: dia (perempuan) harus 'membuat dirinya sebagai objek, meninggalkan otonominya sendiri.

Lebih lanjut Gamble (2010:41) menjelaskan dalam analisisnya tentang bagaimana perempuan menjadi *liyan*, Beauvoir mengacu pada konsep-konsep biologis, psikoanalisis Freudian, dan teori Marxis. Dijelaskan bahwa ketiganya merupakan cara pandang yang tidak dapat diterima. Penelitian biologis hanya memperhatikan aspek fisiologis sementara psikoanalisis hanya mengaji faktor-faktor bawah sadar, dan pandangan Marxis hanya mempertimbangkan masalah ekonomi. Hal ini justru menunjukkan bahwa subordinasi hanyalah hasil bentukan sosial budaya. Semua ini tentu saja bisa diubah jika saja perempuan bisa memahami 'posisinya sebagai subjek' yang sejak lama tidak terakui. Kesimpulan de Beauvoir kemudian

berupa gabungan antara optimisme dan himbauan. Ia menuliskan, kepentingan diri dalam bidang ekonomi telah mengarahkan laki-laki untuk memberikan sebagian emansipasi sosial dan ekonomi kepada perempuan. Perempuan sekarang harus menaklukkan kesempatan ini untuk mendapatkan kesetaraan penuh dalam bidang ekonomi dan sosial. Jika ini terjadi sebuah ‘metamorfosis dari dalam diri’ akan mengikuti. Perempuan akan diakui keberadaannya sebagai dirinya sendiri ia akan menjadi subjek seperti halnya laki-laki menjadi subjek dan menjadi ‘*liyan*’ bagi laki-laki hanya pada saat laki-laki menjadi ‘*liyan*’ bagi perempuan. Beauvoir mengklaim dirinya sebagai penganut aliran filsafat dari Jean-Paul Sartre yaitu filsafat eksistensial, tentu feminisme milik Beauvoir adalah feminisme eksistensial.

Tong (1998:268) menjelaskan bahwa Beauvoir menspesifikasi peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh diri sebagai subjek. Mekanisme utama tersebut digunakan untuk menguasai *liyan* sebagai objek. Tindakan perempuan yang menerima ke-*liyanan* mereka adalah misteri feminin yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang dibingkai oleh tradisi. Perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Dengan pubertas, semakin tumbuhnya payudara, dan dimulainya siklus menstruasi, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai *liyan* yang memalukan dan inferior.

Lebih lanjut Tong (1998:271) menjelaskan bahwa meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminin, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya, yaitu: (1) Perempuan pelacur. Di satu sisi, pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai *Liyan*, sebagai objek, sebagai yang dieksploitasi. Di sisi lain, adalah pelacur, seperti laki-laki yang membeli

pelayanannya, adalah Diri, suatu subjek, seseorang yang mengeksploitasi. Dia melacurkan dirinya bukan hanya untuk uang, tetapi juga untuk penghargaan yang ia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran bagi “ke-Liyanan”-nya, (2) Perempuan narsis. Narsisme pada perempuan merupakan hasil ke-*liyanannya* yang awalnya menguntungkan bagi perempuan. Namun pada akhirnya, narsisme menghambat kemajuan diri perempuan. Ia menjadi terikat oleh kebutuhan untuk memenuhi hasrat laki-laki dan untuk menyesuaikan diri dengan selera masyarakat. Penghargaan diri narsis bergantung kepada persetujuan laki-laki dan masyarakat terhadap dirinya. Ia hanya cantik jika masyarakat menyatakan bahwa ia cantik. Ia sendiri tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan untuk menyatakan kecantikannya, dan (3) Perempuan mistis. Perempuan mistis tidak dapat membedakan Tuhan dengan laki-laki dan laki-laki dengan Tuhan. Perempuan dalam kategori ini berbicara tentang Diri yang Agung seolah-olah Diri seperti itu adalah manusia biasa, dan kemudian membicarakan laki-laki seolah-olah laki-laki adalah Dewa. Perempuan mistis tidak mengejar transendensi melalui Tuhan. Sebaliknya, ia ingin dimiliki secara mutlak oleh “suatu Tuhan” yang tidak akan mempunyai perempuan lain di hadapannya. Apa yang diinginkan perempuan mistis dari Tuhan adalah pengagung-agungan dari posisi objeknya.

Lebih lanjut Tong (1998:274) menjelaskan bahwa perempuan dapat menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua atau *liyan* dengan mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Ada tiga strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan sebagai proses transendensi untuk mendapatkan eksistensi diri: (1) Perempuan dapat bekerja. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya

sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya, (2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukan nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian, dan (3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. De Beauvoir berpendapat bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakan dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang.

Geleuk dkk. (2017) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari gerakan feminisme eksistensial adalah menyadarkan perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai diri yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan seperti juga laki-laki. Perempuan merupakan subjek daripada objek. Perempuan sama seperti laki-laki ada pada dirinya dan ada bagi dirinya. Oleh karena itu, tidak hanya laki-laki, perempuan juga dapat bebas meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri. De Beauvoir berpendapat bahwa pembebasan perempuan juga dapat dicapai dengan penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan.

Lebih lanjut Geleuk dkk. (2017) menjelaskan de Beauvoir mengemukakan adanya kesadaran sebagai liyan (*the others*), kebebasan, dan transendensi. De Beauvoir membahas bahwa perempuan mempunyai kesadaran tentang dirinya sebagai yang lain (*the others*). Di dalam hubungan laki-laki dan perempuan terdapat konflik subjek atau objek. Laki-laki menganggap dirinya sebagai subjek, sedangkan

perempuan dianggap sebagai objek (*the others*). Kesadaran perempuan yang selama ini tertutup oleh budaya patriarki, membuatnya semakin percaya bahwa tubuhnya sebagai kelemahan yang mengganggu. Kesadaran ini yang membuat perempuan tergelincir pada dirinya yang lain. Perempuan menjadi makhluk yang tidak mandiri, karena kelemahannya. Oleh karena itu, perempuan dapat menghilangkan sosok liyan (*the others*) dengan kesadaran bahwa dirinya adalah subjek dan menolak dirinya dijadikan objek.

Dalam hal kebebasan, perempuan adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan otonom, seperti manusia lainnya. Ketika perempuan mulai eksis, maka ia dapat menciptakan kebebasannya. Dengan kebebasan, perempuan dapat merancang dan menentukan pilihan hidupnya. Transendensi merupakan strategi yang digunakan kaum perempuan untuk keluar dari budaya patriarki yang telah merenggut kebebasannya. Melalui transendensi perempuan dapat menyatakan kebebasannya. Hal ini dapat dilakukan oleh perempuan dengan cara bekerja, menjadi intelek, dan menjadi transformasi sosialis masyarakat (Geleuk dkk, 2017).

Geleuk dkk. (2017) berpendapat bahwa tiga ciri yang menandai pemikiran Simone de Beauvoir ini saling berkaitan. Seperti yang diungkap de Beauvoir bahwa selama ini perempuan terkungkung dalam imanensi laki-laki, melalui budaya patriarki. Dengan eksistensialisme Sartre, de Beauvoir menyatakan bahwa kebebasan perempuan dapat diperoleh, ketika bergerak dari keadaan ‘berada pada dirinya sendiri’ atau imanensi (sang lain) ke keadaan ‘berada untuk dirinya sendiri’ atau transendensi. Gerakan dari faktualitas menuju kebebasan ini dicapai melalui tindakan-tindakan yang sadar di dunia. Dengan demikian, tidak ada esensi atau identitas perempuan yang telah diberikan sebelumnya. Perempuan sebagai manusia, membentuk dirinya sendiri

(menjadi eksisten) dengan melakukan perubahan-perubahan berupa tindakan-tindakan secara sadar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi perempuan merupakan kesadaran untuk menentukan keberadaan perempuan sebagai diri yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan seperti juga laki-laki. Ada tiga bentuk kesadaran perempuan, yaitu sebagai *liyan*, kebebasan, dan transendensi. Transendensi perempuan dapat dicapai dengan cara bekerja, berintelektual, dan melakukan transformasi sosial masyarakat dengan kekuatan ekonominya.

6. Feminisme dan Postfeminisme

Kata “feminisme” secara leksikal berarti gerakan wanita yg menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Pusat Bahasa, 2008:410). Sedangkan Trianton (2009a) berpendapat bahwa feminisme sesungguhnya merupakan sebuah diskursus tentang wanita dengan mengikutsertakan pria. Posisi pria dalam kancan pertukaran wacana ini seringkali diletakkan pada posisi yang terlalu kuat atau dominan sehingga layak dicemburui, sebagai makhluk yang superior (kuat). Pada saat yang sama, kondisi ini menimbulkan ketimpangan di pihak perempuan. Perempuan atau wanita menganggap dirinya makhluk inferior (lemah).

Menurut Ratna (2013:184) feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi.

Sholichah (2016) menjelaskan bahwa feminisme memiliki tahap dalam perkembangannya dalam penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan perempuan sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi perempuan. Feminis gelombang pertama merupakan usaha dalam menuntut kesetaraan perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah daripada laki-laki. Pada gelombang pertama muncul pada 1800-an diwarnai oleh perjuangan hak pilih untuk perempuan dalam ranah pemilu untuk perempuan di atas 30 tahun, pada waktu itu perempuan yang datang untuk melakukan pemilihan umum dianggap sebagai perempuan rendah. Perempuan-perempuan yang memperjuangkan hal ini benar-benar berasal dari kaum marginal, gerakan ini sempat mati dikarenakan hilangnya para pengikutnya.

Lebih lanjut Gamble (2010:36) menjelaskan gerakan feminis kembali bergeliat pada tahun 1970-an, pada gelombang ini disebut feminisme gelombang kedua. Feminisme gelombang kedua di AS, membentuk organisasi untuk menanggapi secara serius tentang isu diskriminasi seks, dan gerakan perempuan mulai menyeberang ke kelompok pembebasan perempuan nonhierarkis lokal. Yang terlibat dalam gerakan ini memainkan peran peningkatan kesadaran di mana gerakan untuk mengungkap pengalaman pribadi dalam analisis di bidang politik, yang kemudian melahirkan asumsi bahwa masalah pribadi adalah masalah politik bahwa kekuatan laki-laki dilatih dan dikuatkan melalui institusi personal seperti pernikahan, membesarkan anak dan kegiatan seksual.

Sholichah (2016) menjelaskan feminis gelombang ketiga bergerak pada isu-isu *cultural studies* dan perempuan yang tidak hanya berkeluarga melainkan perempuan secara keseluruhan di mana kompleksitas permasalahannya juga lebih banyak. Suwastini (2013) menjelaskan bahwa banyak perdebatan antara para aktivis gerakan

perempuan mengenai postfeminis, ada yang menyebutnya sebagai kelanjutan atau warisan dari feminisme gelombang kedua, ada pula yang mengatakan bahwa postfeminis merupakan gerakan anti feminis atau *backlash*. Gamble menyerukan penggunaan istilah feminisme gelombang ketiga dan menolak penggunaan istilah postfeminisme karena implikasi negatif yang melekat pada makna postfeminisme.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan relasi antara laki-laki dan perempuan di era modern, yang mana peran serta kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki akibat adanya budaya patriarki sehingga perempuan mengalami perlakuan tidak adil, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Menurut Prasetyo (2010) postfeminisme merupakan gerakan feminis pembebasan. Tidak sebagaimana ideologi feminisme gelombang pertama dan kedua yang berupaya memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, ideologi postfeminisme adalah membebaskan perempuan dari kungkungan struktur sosial yang hirarkis berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan. Kaum Postfeminis menganggap bahwa perempuan dapat bermakna adalah karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki-laki) yang memaknainya. Pandangan postfeminis menuntut kesetaraan gender merupakan bentuk pengakuan terselubung atas peranan laki-laki karena dengan menuntut kesetaraan berarti perempuan masih membutuhkan pengakuan dari laki-laki agar dapat sejajar dengan mereka. Dengan demikian tujuan gerakan postfeminisme sangat berbeda dengan gerakan feminisme sebelumnya. Postfeminisme tidak lagi bertujuan untuk mengejar kesetaraan, melainkan untuk membuat perempuan bermakna karena memang seharusnya mereka memiliki makna.

Sholichah (2016) menjelaskan bahwa postfeminisme bukanlah anti feminis. Postfeminis hanya menentang asumsi-asumsi hegemonik yang dipegang oleh feminis terdahulu yang menganggap bahwa penindasan patriarki dan imperialis adalah pengalaman yang universal. Karena dalam kenyataannya perempuan sendiri tersebar dalam pelbagai kelas sosial, pengelompokan rasial, komunitas seksual, subkultur, dan agama. Hal tersebut berarti tiap perempuan mengalami serta merasakan pengalaman yang berbeda.

Prasetyo (2010) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip postfeminisme ini terlihat sejalan dengan ideologi post-strukturalis dimana ide pembebasan menjadi isu utama gerakan mereka. Pembebasan tersebut dilakukan untuk melawan beroperasinya struktur kekuasaan, hegemoni patriarki serta untuk memerdekakan diri (*liberating*) subyek. Gerakan postfeminisme berusaha untuk mendestabilisasi dan mendekonstruksi ideologi patriarki dan kehidupan masyarakat dunia yang phallosentris, menggantikannya dengan tatanan baru yang lebih cair dimana perempuan dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan dirinya tanpa sekat-sekat struktural yang membelenggu.

Lebih lanjut Prasetyo (2010) menjelaskan gerakan-gerakan post memang menjadi kontroversial karena tidak sealar dengan standar nilai masyarakat dan agama, kemunculannya sering mengejutkan dan awalnya akan dianggap sebagai kehadiran yang melenceng. Namun bila dipahami dan dipelajari lebih dalam, pemahaman post termasuk postfeminisme sesungguhnya melengkapi perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan hegemoni. Pemikiran-pemikiran posmodernisme atau poststrukturalis dalam gerakan postfeminis tidak lagi memfokuskan dirinya pada isu-isu klasik tentang bagaimana perempuan menjadi sama dengan laki-laki, tetapi lebih

memfokuskan pada isu bagaimana keadilan dapat dicapai dengan “perbedaan” itu sendiri, dan justru mempertanyakan mengapa perempuan harus menjadi sama dengan laki-laki sedangkan kita diciptakan berbeda.

Brooks (2017) mengungkapkan bahwa posfeminisme adalah semacam “jalan baru” bagi upaya sebagian perempuan untuk memperbaiki kehidupannya, baik dalam lingkungan kerja maupun dalam keluarganya, baik dunia pemikiran maupun dunia aktivisme, baik dalam lingkungan real maupun lingkungan simbolik, dan baik dunia sosial maupun dunia media. Dalam keinginan untuk mengkritisi isu-isu yang selama ini sering dianggap bertentangan di kalangan feminisme, misalnya, dunia privat dan dunia publik, atau keluarga dan karier, kesadaran posfeminisme justru mencuatkan keyakinan di kalangan sejumlah perempuan untuk memadukan dua dunia ini dan arti penting peran laki-laki dalam kehidupan keluarga sebagai “bapak rumah tangga”, bukan hanya perempuan sebagai “ibu rumah tangga”, dan karier seorang perempuan tidak mesti menegasikan nalurinya untuk membangun keluarga.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa postfeminisme merupakan relasi antara laki-laki dan perempuan di era postmodern. Postfeminisme tidak lagi mengejar kesetaraan bagi kaum perempuan, melainkan untuk membuat perempuan bermakna karena memang seharusnya mereka memiliki makna. Ini merupakan upaya bagi perempuan untuk memperbaiki kehidupan dalam pelbagai hal.